

**Salib Yesus – Penderitaan Maria**  
**Devosi Maria dalam Ibadat Jalan Salib Versi Solor-Lamaholot**

Paul Budi Kleden

**Abstract**

*Devotion to Mary is one of the most popular religious practices among Catholics, and can be considered one of the oldest forms of popular religiosity. Marian devotions emerged spontaneously as a mixture of elements from local cultures and the Christian faith. However, such practices can become problematic when they overstress certain aspects of human experience together with the role of Mary. This article discusses a text of "The Way of the Cross" which was composed in a dialect of the Lamaholot language as used on the isle of Solor, East Flores.*

**Kata-kata kunci:** devosi, jalan salib, penderitaan, ratapan, harapan

**Pendahuluan**

Dalam sambutannya pada perayaan lima abad Tuan Ma (Patung Maria) Larantuka pada tanggal 7 Oktober 2010, Ketua KWI, Mgr. Martin D. Situmorang mengingatkan agar umat Katolik Larantuka menempatkan Maria secara proporsional dalam devosinya. Imbauan ini dilatari oleh kenyataan bahwa devosi kepada Maria mendapat tempat istimewa dalam praksis kesalehan orang-orang Katolik Larantuka.<sup>1</sup>

Gagasan yang disampaikan oleh Ketua KWI ini mengeksplisitkan pandangan resmi Gereja Katolik tentang makna devosi kepada Maria. Seluruh bab 8 dari Konstitusi tentang Gereja (*Lumen Gentium/LG*) berbicara mengenai Maria. Bab ini diberi judul “Santa Perawan Maria Bunda Allah dalam Misteri Kristus dan Gereja”. Konsili mengaitkan peran Maria baik dengan Kristus sebagai satu-satunya penyelamat maupun Gereja sebagai wadah manusia yang diselamatkan. Maria bukan mengatasi Gereja, melainkan anggota Gereja. Penempatan tema ini mencerminkan konstruksi teologis yang dipertimbangkan matang, bahwa Maria adalah model (*typos*) dari Gereja. Seperti Gereja, Maria adalah ibu perawan yang mengandung dan mengantar Kristus kepada dunia, dan sebagaimana Gereja dia sendiri pun menyerahkan diri secara total serta terbuka sebagai perawan terhadap tindakan penyelamatan dari Allah. Maria sendiri pun perlu diselamatkan, seperti Gereja.<sup>2</sup> Maria “termasuk turunan Adam dan satu dengan semua orang dalam hal membutuhkan keselamatan” (LG 53).

Konsili mengingatkan bahwa keutamaan Maria yang menjadi alasan devosi para beriman kepadanya tidak pernah mengurangi “martabat dan dayaguna Kristus sebagai satu-satunya pengantara” (LG 62). Sebab itu, perlu diperhatikan secara cermat praktik devosi yang sedang dijalankan. Konsili merumuskannya demikian: para teolog dan pewarta Sabda harus “menjauhkan dengan saksama, baik semua usaha yang melebihi-lebihkan yang keliru maupun kepicikan hati yang keterlaluhan ... Hendaknya dalam perkataan dan perbuatan, mereka mencegah dengan cermat, apa saja yang dapat membawa saudara-saudari yang terpisah, atau orang-orang lain mana pun selanjutnya, kepada paham yang keliru mengenai ajaran Gereja yang benar. Selanjutnya, hendaklah para beriman mengingat, bahwa devosi yang benar bukan terdiri dari perasaan yang steril dan berlalu, bukan pula dari semacam kepercayaan yang tidak berisi” (67).

---

<sup>1</sup> [http://www.nttonlinenews.com/ntt/index.php?view=article&id=8044%3Aribuan-umat-hadiri-misa-agung-tuan-ma-di-larantuka&option=com\\_content&Itemid=70](http://www.nttonlinenews.com/ntt/index.php?view=article&id=8044%3Aribuan-umat-hadiri-misa-agung-tuan-ma-di-larantuka&option=com_content&Itemid=70) diakses pada tanggal 6 Juni 2011.

<sup>2</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Sistemika. Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius 2004, hlm. 490-491.

Peringatan ini perlu ditelaah lebih lanjut. Kapan sebuah devosi kepada Maria mesti dikatakan telah sampai pada taraf “melebih-lebihkan yang keliru?” Karena, tampaknya devosi kepada Maria membuka pintu masuk untuk penghayatan religiositas yang jauh lebih menyentuh umat. Peringatan dogmatis memang penting sebagai pemberi rambu, namun karena iman lebih luas dari dogma, maka membiarkan iman semata-mata diarahkan oleh rumusan dogmatis dapat berarti mempermiskinkan kekayaan iman. Sebagai satu bentuk religiositas populer, devosi kepada Maria adalah praksis keagamaan yang dilaksanakan umat tanpa sepenuhnya dapat dikontrol oleh pemimpin agama.

Praksis religius seperti ini tampak pula dalam sebuah teks ibadat jalan salib yang dewasa ini sering dipakai di empat paroki di pulau Solor, keuskupan Larantuka. Keunikan teks ini adalah partisipasi tokoh Maria pada hampir seluruh jalan salib Yesus. Artikel ini hendak memperkenalkan dan menganalisis teks tersebut serta memberikan sebuah tanggapan teologis atasnya.

### **Teks Jalan Salib Bahasa Daerah**

Teks yang dibicarakan ini mempunyai judul yang sangat sederhana: “Jalan Salib Bahasa Daerah”. Tentu saja judul ini hanya secara sangat terbatas memberikan batasan pada teks ini, yakni bahwa dia tidak ditulis dalam bahasa Indonesia. Namun, batasan ini belum memberikan informasi yang mencukupi untuk mengetahui teks ini sebagai teks dalam bahasa Lamaholot yang digunakan di pulau Solor.

#### *Tentang Pengarang dan Genealogi Teks*

Penulis teks ini adalah Gabriel Pati Tukan, seorang guru dari Nusadani, Solor. Dalam administrasi gerejani sekarang ini, kampung ini menjadi satu stasi dari paroki Pamakayo, keuskupan Larantuka. Pati Tukan dilahirkan pada tahun 1936 di Nusadani, Solor dan meninggal pada tahun 2001 di tempat yang sama.<sup>3</sup> Dia dikenal sebagai seorang penyair dalam bahasa daerah dan komponis lagu dengan syair-syair yang dikarangnya sendiri. Pendidikan menjadi guru ditempuhnya di SGB Lewoleba. Sangat boleh jadi selama masa pendidikan ini dia mulai berkenalan dengan dunia komposisi. Kariernya sebagai guru yang sekaligus berperan besar dalam karya pastoral Gereja, memungkinkan dia untuk mengembangkan bakat-bakat tersebut.

Kepekaan musikal, ketajaman rasa dan kemahiran merangkai kata sebenarnya diwarisi Pati dari keluarga para leluhurnya. Di Nusadani, seperti di semua kampung di wilayah Lamaholot, ada pembuat *kenopak*, yakni penutur kisah dalam ritus dan pengucap sambutan pada kesempatan penerimaan penjemputan tamu istimewa. Seorang *be'opak alat* atau penutur *kenopak* menggunakan *Koda Kelaké*, yakni ungkapan sastra daerah yang mengikuti kaidah paralelisme yang ketat. Dualitas menjadi rujukan utama dalam paralelisme ini. Untuk mengungkapkan hal yang sama digunakan dua ungkapan berbeda dengan pengertian yang sama. Penggunaan paralelisme dualistis ini didasarkan pada konsep keharmonisan. Ungkapan pertama disebut membuka pengertian, ungkapan kedua menutupnya. Paralelisme terutama mengandalkan isi ungkapan, bukan bunyi atau ritme. Kendati demikian, tidak setiap kata sepadan dapat direkatkan di samping yang lain. Kata tertentu hanya dapat diikuti oleh kata tertentu pula. Karena itu, untuk dapat mengarang teks dalam sastra daerah, diperlukan kemahiran dalam khazanah bahasa daerah. Sang penyair perlu mengetahui ungkapan-ungkapan sepadan dan yang dapat saling disandingkan. Lahir sebagai anak dari sebuah kampung dengan tradisi seperti ini, Pati Tukan telah memiliki pengalaman untuk merangkai ungkapan-ungkapan yang sepadan.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan bapak Yosef Lawe Kein, rekan gurunya semasa bertugas di Ritaebang, pada tanggal 19 September 2011 di Tanalein, Solor.

Teks karangan Pati Tukan bukan teks pertama yang berisi renungan jalan salib dalam bahasa Lamaholot-Solor. Lebih dahulu dari teks ini adalah tulisan yang dibuat oleh Stanislaus Suban Niron, juga seorang pensiunan guru, yang populer di wilayah Riangtaliha/Penilering, paroki Pamakayo, Solor. Menurut beberapa informan, teks Stanislaus Suban yang diberinya judul *Mengaji Kerus Larane* merupakan teks resmi paroki karena digandakan oleh paroki Pamakayo ketika Pastor Romano Gentili, SVD, menjadi pastor paroki di sana.<sup>4</sup> Yang diambil Pati Tukan dari teks yang lebih tua ini adalah istilah untuk perhentian (*be'ekak*), judul untuk setiap perhentian, dan rumusan awal dan akhir pada setiap perhentian. Selain itu, teks Pati Tukan menunjukkan satu otonomi yang cukup luas. Teks Stanis Suban sangat kristosentris, sementara teks Pati Tukan menempatkan Maria sebagai figur utama.

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari beberapa informan, Pati Tukan menulis teks jalan salib ini ketika dia bekerja sebagai kepala sekolah dasar di Ritaebang. Setelah disusun, teks ini dipertimbangkan oleh beberapa orang yang dipandang ahli dalam sastra daerah.<sup>5</sup> Dapat diduga, muatan teologis sepenuhnya menjadi kreasi sang pengarang. Para rekan kerja terutama memperhatikan rumusan bahasa.

Ketika teks ini dikarang, yang menjadi pastor paroki di Solor adalah P. Anton Sigoama Letor, SVD. Dikisahkan bahwa Pati Tukan memiliki hubungan yang baik dengan sang pastor. Sebab itu, walaupun tidak ada bukti tertulis, dapat diduga bahwa teks ini telah dibaca oleh sang pastor. Namun, berbeda dari kebiasaan dalam Gereja Katolik yang mengharuskan adanya izin resmi dari pihak Keuskupan untuk penggunaan sebuah teks doa bersama, teks jalan salib ini tidak menyertakan *nihil obstat* dan *imprimatur*. Karena itu, dapat diduga bahwa teks ini adalah satu hasil olahan seorang anggota umat bersama beberapa rekannya atas pengalaman iman dan pengumpulan hidup mereka, tanpa keterlibatan yang signifikan dari pihak hierarki. Penyebaran dan penggunaan teks ini secara luas pun tidak terutama diprakarsai oleh para pastor, tetapi merupakan langkah mandiri umat. Teks ini dan penggunaannya merupakan satu bentuk religiositas populer yang hidup di Solor.

### *Tentang teks*

#### Struktur Teks

Teks jalan salib bahasa daerah terdiri dari 14 perhentian sebagaimana lazimnya dalam tradisi Gereja Katolik sejak abad ke-17.<sup>6</sup> Renungan tentang keempat belas perhentian ini diapiti oleh sebuah doa pembukaan yang agak panjang (delapan bait masing-masing terdiri dari dua kalimat) dan sebuah doa penutup yang cukup singkat. Berdasarkan pengalaman penulis ketika menghadiri ibadat jalan salib pada hari Jumad Agung di stasi pusat paroki Pamakayo pada tahun 2006 dan di stasi pusat paroki Kelike pada tahun 2009, dinyanyikan sejumlah lagu Maria di antara beberapa stasi, walaupun tanpa petunjuk di dalam teks. Ratapan Maria yang

---

<sup>4</sup> Informasi dari Rm. Eman Temaluru, wawancara per telpon pada tanggal 22 Mei 2011. Menurut informasi dari P. Bernard Keban, SVD, yang berasal dari Penilering, doa jalan salib versi Stanis Suban sudah dikenalnya sejak kecil, ketika masih di sekolah dasar, itu berarti sekitar tahun 1950-an.

<sup>5</sup> Wawancara per telpon dengan bapak Johny Kaha, anak seorang sastrawan adat Ritaebang, pada tanggal 24 Mei 2011.

<sup>6</sup> Sejak sekitar tahun 1600 menjadi biasa untuk membuat 14 perhentian, dari istana Pilatus, di mana Yesus dihukum sampai taman dekat gunung Kalvari, di mana jenazah Yesus dimakamkan. Bentuk jalan salib dengan 14 perhentian diresmikan oleh Paus Klemens VII, pada tahun 1731 (<http://de.wikipedia.org/wiki/Kreuzweg>) diakses pada tanggal 11 September 2011.

dikenal dengan *O, Vos* dinyanyikan dalam versi terjemahan Lamaholot di antara stasi empat dan lima dan antara stasi keduabelas dan ketigabelas.<sup>7</sup>

Renungan pada setiap perhentian terdiri dari lima bagian. Bagian pertama adalah seruan penghormatan terhadap salib oleh pemimpin yang disusuli dengan jawaban umat. Rumusan pada bagian ini adalah terjemahan dari versi umum yang biasa didoakan.<sup>8</sup> Setelah itu, narator mengambil peran untuk mengisahkan apa yang terjadi pada setiap perhentian. Panjang narasi ini berkisar antara lima sampai sembilan bait. Bagian ketiga adalah ratapan Maria, yang biasanya terdiri dari tiga sampai enam bait. Perhentian keduabelas membentuk sebuah kecuialian karena terdiri dari 11 bait ratapan. Menyusuli ratapan Maria adalah doa atau *sembahyang*. Bagian ini umumnya terdiri dari dua sampai empat bait doa, yang diakhiri dengan jawaban Amin dari umat. Keseluruhan renungan pada setiap perhentian ditutup dengan seruan mohon belaskasih Allah: “*Menangé kamé, O Tuhan, menangé kamé*”, yang dijawab umat dengan seruan, “*O Allah, menangé kamé ata noon dosa*”.<sup>9</sup>

Struktur baku ini mengalami perubahan pada empat perhentian. Perhentian atau *be'ekak* keempat dalam versi Lamaholot Solor, menambahkan sebuah dialog antara Maria dan Yesus. Setelah narator menyampaikan kisah sebagai pembuka renungan, Maria mengucapkan ratapannya. Ratapan ini, seperti pada perhentian-perhentian sebelumnya, dialamatkan kepada manusia. Namun, setelah itu, narator menyisipkan sebuah kalimat yang menunjukkan bahwa Yesus menanggapi ratapan ibunya. Jawaban Yesus ini kemudian ditanggapi oleh Maria setelah sebuah kalimat pengantar oleh narator.

Perhentian keenam dan kedelapan merupakan dua stasi tanpa Maria. Sebagai gantinya, pada perhentian keenam ditampilkan Veronika dan pada perhentian kedelapan *ema-ema Yerusalem*, artinya para ibu dari Yerusalem. Seperti pada stasi keempat, ratapan pada kedua perhentian ini pun ditanggapi Yesus setelah pengantar singkat dari narator. Keseluruhan renungan kemudian ditutup dengan rumusan akhir yang biasa.

Kekhususan keempat adalah perhentian kedua belas yang direnungkan dalam teks terpanjang dibandingkan semua perhentian lain. Setelah ratapan pertama Maria sebagaimana biasa pada perhentian-perhentian sebelumnya, Yesus berbicara kepada Bapanya yang ditutup dengan penyerahan diri-Nya kepada sang Bapa. Setelah itu, narator kembali mengambil peran dengan memaklumkan kematian Yesus dan mengantar kepada ratapan kedua Maria. Bagian ini adalah ratapan terpanjang ratapan Maria, seperti sudah dikatakan di atas.

## Isi Teks

Setelah memberikan gambaran umum mengenai struktur teks, pada bagian ini hendak dipaparkan isi teks. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai motif dan

---

<sup>7</sup> “*O Vos Omnes qui transititis, attendite et videte si est dolor sicut dolor meus*” (Hai kamu sekalian yang sedang melintas jalan ini, pandang dan lihatlah! Adakah lihat kesedihan yang menyerupai kesedihan yang sedang kualami?).

<sup>8</sup> Dalam versi bahasa Indonesia dikenal rumusan: “Kami menyembah sujud Dikau, ya Kristus, dan memuji Dikau”, yang dijawab umat dengan seruan: “Sebab dengan salib suciMu Engkau telah menebus dunia.” Ibadat jalan salib yang ditulis oleh Moses Beding, CSsR menggunakan rumusan: “Kami memandang wajah-Mu, ya Tuhan”, yang dijawab umat dengan pernyataan, “Sudilah Engkau menyelamatkan kami” (*Ikutilah Aku. Doa Jalan Salib Seharian-hari*, Jogjakarta: Kanisius 2005). Versi Lamaholot menurut teks ini: “*Kame legong hormat, noon pelawanan Moe, O Kristus*”, “*Puken Moé tewu tanah ékan, noon Kerus santo Moén pé.*” Versi Lamaholot Solor ini tampaknya sudah menjadi baku karena digunakan pula dalam teks jalan salib Lamaholot Solor lainnya yang berjudul: “*Mengaji Kerus Larane*”.

<sup>9</sup> Artinya: “Kasihnilah kami, ya Tuhan, kasihnilah kami”, “Allah, ampunilah kami orang berdosa.” Dalam versi bahasa Indonesia, bagian penutup ini mengenal beberapa versi. Misalnya, di dalam buku *Syukur Kepada Bapa* yang menyajikan dua ibadat jalan salib, terdapat dua rumusan penutup berbeda. Rumusan yang digunakan di dalam Jalan Salib Bahasa Daerah ditemukan pula dalam *Mengaji Kerus Larane*.

intensi teks ini. Paparan mengenai isi teks ini dilakukan berdasarkan analisis sederhana atas tiga bagian utama teks, yakni pernyataan pengantar narator, ratapan Maria dan doa pada akhir setiap perhentian. Karena dalam tiga perhentian disertakan pula tanggapan atau doa Yesus, maka disampaikan pula isi dari ungkapan tersebut.

#### Narator

Bagian ini tidak selalu konsisten dalam menentukan alamatnya. Pada perhentian pertama narator menyampaikan kisah dengan mengalamatkan pembicaraannya kepada Yesus. Alamat ini diubah dalam perhentian-perhentian selanjutnya, ketika narator secara jelas berbicara kepada umat.

Isi narasi, baik dalam pembicaraan langsung kepada Yesus maupun penceritaan kepada umat, adalah deskripsi mengenai tragedi penderitaan Yesus dan Maria. Seluruh konsentrasi diberikan pada kesengsaraan dan penderitaan kedua tokoh ini. Tentang Yesus dapat ditunjukkan beberapa gambaran. *Pertama*, Yesus sebagai raja dan Allah. Sangat sering teks narasi berisi ungkapan seperti *Bapa bélén* (bapa yang besar), *Raja Ama blolon* (Raja tuan tertinggi), *Allah bélén* (Allah mahabesar), *Raja blolon* (raja mahatinggi). Yesus adalah Allah mahabesar yang bersedia merendah karena belarasanya dengan manusia. Keluhuran ke-Allah-an ini bermaksud menjadi latar belakang bagi besarnya kejahatan manusia yang tidak hanya menghina tetapi juga membuat Allah menderita.

*Kedua*, Yesus sebagai manusia tanpa kesalahan. Dia disebut sebagai orang yang badan dan hatinya bebas dari dosa (*Kristus moé, nekino a tou di také/goé pulun moé mulun nékin*).<sup>10</sup> Ketidakbercelaan ini menjadi latar kontras untuk menggarisbawahi ketidakadilan yang ditimpakan kepada-Nya.

*Ketiga*, Yesus sebagai orang yang rela menerima hukuman yang tidak adil. Yesus tidak memberontak untuk menyuarakan protes, tetapi mengangguk setuju pada putusan Pilatus yang tidak berdasar. Narasi pada perhentian pertama menggunakan kata *nadon*, yang berarti menganggukkan kepala sebagai tanda persetujuan. Tampaknya ungkapan ini digunakan untuk mengekspresikan kesediaan berkorban. Yesus tidak ditampilkan sebagai seorang yang hanya bisa menerima salib sebagai hukuman yang dijatuhkan padanya, tetapi sebagai seorang pribadi yang tetap mempertahankan harga dirinya dengan menjadi diri yang berkehendak dan turut memutuskan apa yang terjadi atas dirinya. Dia seorang terhukum yang tidak dikalahkan oleh hukuman.

*Keempat*, Yesus sebagai manusia yang tidak lari dari penderitaan. Yesus dilukiskan sebagai laki-laki berani yang dengan mata terbuka menerima salib yang diceritakan sebagai palang kayu yang *bélé baa, bélé belola*, artinya berat, besar dan tinggi. Keberanian Yesus itu datang dari hati yang tidak gentar dan dinyatakan dalam tangan terbuka menerima salib. Ketidakgentaran ini sungguh diuji ketika menghadapi kenyataan bahwa tidak ada bantuan yang dapat diharapkan dari orang-orang terdekat saat persediaan tenaga kian menipis. Teks mendramatisasi kesendirian Yesus dengan mengatakan, "*Tuhan Yesus rasa waat naén baat, bulén seba kakan diké/Pohé naé baan Kerus kaya bala//Raja Kristus bain nungene tui belara, tedé data arin saré/Tulun naé neté salib wato tonu//*"<sup>11</sup> Secara bebas teks melukiskan bahwa yang dicari Yesus dalam situasi ini adalah kakak-kakak dan adik-adik-Nya, orang-orang yang dianggap paling dekat dengan-Nya. Namun, pencarian itu sia-sia. Tidak hanya kakak, adik pun tidak bisa ditemukan untuk memberikan bantuan saat beban terasa semakin berat. Teks menggunakan ungkapan *tui bélara* untuk melukiskan beratnya beban tersebut. *Tui bélara* artinya ubun-ubun yang sakit. Di sini teks seolah membayangkan bahwa salib tidak dipikul,

---

<sup>10</sup> Perhentian pertama (Kristus Engkau berbadan tanpa salah, Engkau berhati tanpa dosa).

<sup>11</sup> Perhentian kelima.

tetapi dijunjung. Biasanya, yang mengalami sakit di ubun-ubun karena beban adalah para perempuan yang mesti menjunjung hasil panen, kayu bakar atau tempayan air. Laki-laki Lamaholot biasanya memikul bebannya pada pundaknya. Sangat boleh jadi Pati Tukan menggunakan dunia pengalaman perempuan sebagai referensinya.

*Kelima*, Yesus sebagai manusia penderita. Gambaran yang sangat kuat dari narasi pada setiap perhentian adalah penderitaan Yesus yang dramatis. Penderitaan ini disebabkan baik oleh kesendirian sebagaimana dikatakan di atas, maupun karena deraan fisik yang dilukiskan secara sangat plastis. Ungkapan seperti kepala yang mulai pusing dan mata yang berkunang-kunang, perut yang terasa lapar dan keringat dingin yang membasahi jidat, tangan yang mulai lepas dan kaki yang keletihan,<sup>12</sup> membuat keseluruhan lukisan penderitaan Yesus menjadi sangat hidup, bagai orang melihat lukisan *Penyaliban* dari Matthias Gruenewald<sup>13</sup> atau menonton film *Passion of Christ*.<sup>14</sup>

Maria dikisahkan di dalam bagian narasi sebagai ibu yang setia berjalan bersama sang anak sepanjang jalan penderitaannya. Pada perhentian ketujuh teks menulis, “*Eman nimu noi anan sama depan lali tanah/Inanen béné lilé uberen sama géluku lali eban*”, artinya: sang ibu mengandung melihat putranya jatuh tertekelungkup di tanah/mamanya sendiri menyaksikan buah hatinya mencium tanah. Sebagai ibu yang dianggap sangat dekat dengan putranya, Maria menderita dan menyuarkan penderitaan Yesus.

Pada hampir semua perhentian, pada bagian akhir narasi sebagai pengantar kepada ratapan Maria kita baca ungkapan ini: “*Eman tutu koda pulo, tutu susah Tuhan Yesus/Inane marin kirin léma, marin sengsara Raja Kristus*” (Sang ibu berbicara sepuluh kata, ungkapkan penderitaan Yesus, Tuhan/sang bunda menyampaikan lima sabda, mengisahkan sengsara raja Kristus).<sup>15</sup> Ungkapan ini penting untuk memahami ratapan Maria sebagai pemakluman penderitaan Yesus. Penderitaan Yesus adalah penderitaan bundanya, namun juga, ungkapan penderitaan sang bunda memaklumkan penderitaan Yesus. Kita dapat mengatakan, ratapan Maria adalah verbalisasi salib sebagai penderitaan Yesus dan bundanya. Dengan ini, intensitas perhatian pada penderitaan dipertinggi.

### Ratapan Maria

Sebagian ratapan Maria dialamatkan kepada umat, sebagiannya adalah pernyataan kasih kepada Yesus. Beberapa tema dalam ratapan Maria dapat disebutkan di sini. *Pertama*, keluhan menentang hukuman yang tidak adil yang dijatuhkan atas Yesus. Pada beberapa perhentian keluhan ini diungkapkan sebagai serentetan pertanyaan retorik, yang sejatinya merupakan pernyataan protes karena ketidaksetujuan. Berbeda dari Yesus yang mengangguk setuju menerima salib pada perhentian pertama, sebagaimana dikatakan narator, bundanya mengajukan protes: “Apa salah putraku sehingga hukuman mati pada tiang gantung dijatuhkan atasnya?” Di sini, pertanyaan menjadi pernyataan ketidakmengertian serentak ketidaksetujuan.

---

<sup>12</sup> Pada perhentian kesembilan dikatakan, *Tuhan Yesus pana laran doan kaé, Raja Krstis gawé éwa léla pali/Tuhan Yesus tonga tedé ilé dar, Raja Kristus teren lilé woka téti//Laran naén dai dahé, noon ilé Kalvaria/Ewa naé géré lidon, noon woka Golgota//Yesus erétan kewua kedata, alén lali malu gelé/Lima téti kemaé berén, léin lali gelé lora//*

<sup>13</sup> Pelukis Jerman, hidup dari 1470-1528.

<sup>14</sup> Karya sutradara Phil Gibson. Karena brutalitas yang ditampilkannya, film ini mendapat kritik dari komunitas Yahudi.

<sup>15</sup> Perhentian kesepuluh. Perhentian kedua, misalnya, mengantar ratapan Maria dengan ungkapan, *Eman tutu koda pulo, tutu Tuhan Yesus ulin/Inanne marin kirin léma, marin Raja Kristus laranne* (Ibu menurut sepuluh kata mengisahkan tempat Tuhan Yesus/Bunda menyampaikan lima kata menceritakan jalan Raja Kristus).

Maria tidak hanya mempersoalkan keputusan yang tidak adil. Pada jalan salib itu, ketika keputusan sungguh-sungguh dilaksanakan dan Yesus mesti melewati satu demi satu ritual kekerasan yang dilembagakan negara yang menjatuhkan hukuman, ketidakmengertian dan protes itu menjadi semakin nyaring. Pada stasi keempat Maria bertanya kepada khalayak, mengapa mereka memperlakukan putranya dengan cara demikian kejam: *“Puken a Tuhan Yesus maan naé di datén?/Nimu a Raja Kristus tula na di datén milan?!”*<sup>16</sup> Pertanyaan serupa kita temukan pada hampir semua perhentian.

Sebagian pertanyaan tersebut tidak dirangkai dengan perbandingan dan karena itu merupakan protes menyeluruh terhadap perlakuan kejam seperti yang ditimpakan pada Yesus. Pada perhentian ketiga Maria bertanya, *“Raja Kristus uher goe, tularo lengata lali ékan?”*<sup>17</sup> Namun, pada kesempatan lain penolakan atas perlakuan terhadap Yesus dikaitkan dalam perbandingan dengan orang lain. Hal ini dikatakan Maria pada misalnya perhentian ketujuh, *“Désana dépan lalio tanah, hama atadiken datén/ tutu maan paté nalan, nalan hégé ana naén?/Lengata geluku lali ékan, no; é manusia milanén/Mari maan hélo nékin, nékin nalan hégé raén?!”*<sup>18</sup> Dalam bait-bait ini Maria melancarkan protes karena perlakuan yang ditimpakan pada Yesus sebenarnya hanya pantas terjadi pada orang-orang yang sungguh berdosa. Maria versi jalan salib ini tidak mempersoalkan perlakuan kejam tersebut apabila Yesus adalah seorang manusia pendosa yang melakukan kesalahan melawan Tuhan dan kejahatan menentang negara. Penulis terkesan menerima perlakuan kejam seperti itu, apabila korbannya adalah orang yang melakukan pelanggaran dan karena itu bersalah.

Keluhan Maria tidak hanya diungkapkan karena keterlibatan aktif khalayak sebagai pelaku. Kesalahan atau tanggung jawab karena kelalaian pun menjadi sebab dari keluhan Maria. Paham tentang *criminal by omission* ditunjukkan juga di dalam teks jalan salib ini. Dia mengeluh karena sang putra dibiarkan sendiri tanpa orang-orang terdekat yang bersedia menolong. Kesendirian ini diperhadapkan secara kontras dengan popularitas Yesus ketika masih dibiarkan berjalan dan berbuat baik. Hal ini diungkapkan secara jelas pada perhentian kelima, ketika Yesus dibantu oleh Simon. Menurut teks jalan salib ini, Simon harus membantu, sebab saudara-saudara Yesus tidak kelihatan ada di dekat-Nya. Mereka membiarkan-Nya menderita sendirian, sementara mereka melarikan diri mencari keamanan dan kenyamanannya sendiri.

Namun, Maria tidak hanya mengajukan pertanyaan kepada khalayak. Teks pada perhentian kedua, misalnya, berisi pertanyaan Maria kepada Yesus. *“Ge leron pi naro ané, soron léin rua kaé/Hodé moén mala keru kayo bala, hodé moé a tou/Nen nuan pali nano gané, soga lima rua hama/Hémo moén nala salib wato tou, hémo tula nalan a?!”*<sup>19</sup> Pertanyaan ini dapat ditafsir sebagai ungkapan ketidakmengertian seorang ibu terhadap keputusan anaknya. Di dalam ketidakmengertian ini terkandung keputusan. Namun, pertanyaan ini dapat pula ditafsir sebagai protes terhadap Yesus. Sebelum mengajukan pertanyaan tersebut Maria terlebih dahulu mengingatkan Yesus akan perbuatan baik yang telah dilakukan-Nya, yang berjalan menyusuri desa dan kota menghabiskan waktu dan musim dengan melakukan tindakan-tindakan terpuji. “Banyak waktu telah Kaulewati untuk mengunjungi kampung dan

---

<sup>16</sup> “Mengapa kamu memperlakukan Tuhan Yesus demikian buruk?/Apa alasannya kamu demikian mengotori Raja Kristus?/”

<sup>17</sup> “Raja Kristus, putraku, aku memperlakukannya dengan baik. Namun, apa salah buah hatiku itu, sehingga kamu membiarkannya jatuh mencium tanah?” (perhentian ketiga)

<sup>18</sup> “Dia jatuh ke tanah, seperti orang-orang kotor/dikatakan itu untuk menebus dosa, dosa siapakah itu?/Dia terjerembab mencium tanah, seperti manusia yang berdosa/dikatakan itu untuk mengampuni salah, salah siapakah itu?/” (perhentian ketujuh)

<sup>19</sup> “Pada hari ini, engkau mengulurkan kedua kakimu, untuk menerima kayu salib, untuk apa? Pada musim ini, engkau mengangkat kedua tanganmu, menerima salib, kenapa demikian?”

desa, memberi berkat bagi orang-orang yang tersisihkan. Namun, kenapa sekarang engkau mau menerima siksaan yang kejam ini? Di mana sisa popularitasmu yang sudah menjadikanmu sebuah pegangan bagi banyak orang? Apa yang bakal terjadi dengan semua mereka ketika engkau tanpa banyak protes menerima hukuman itu?”

Protes kepada Yesus ini berubah ketika pada perhentian keempat terjadi dialog antara Maria dengan Yesus. Menanggapi keluhan Maria, Yesus mengingatkan agar bunda-Nya tidak menghalangi-Nya pada jalan yang mesti ditempuh-Nya. Sebagai jawaban Maria berkata, “*Ema liko moé hala, ema tutu perodé onen/ Ina lapak moé také, ina marin pesayan matikén.*”<sup>20</sup> Maria menjamin bahwa sang ibu tidak akan menghalangi putranya menuntaskan tugas yang telah diterimanya dari Allah. Maria memang tidak hendak menyembunyikan rasa batin dan pergulatannya, namun dengan itu dia tidak bermaksud membatasi ruang gerak putranya. Perasaan seorang ibu dan siapa saja yang merasa dekat dengan seseorang tidak boleh menjadi alasan untuk menghalanginya menjalankan apa yang mesti dikerjakannya. Tidak hanya itu, Maria melanjutkan dengan memberikan keberanian kepada Yesus, “*Pana doré Bapa kodan, sampé ilé Kalvaria/Gawé hukut Amanen kirinen, sain woka Golgota*”.<sup>21</sup> Maria tidak menuruti perasaannya semata. Dia membiarkan hatinya diperluas oleh keyakinan Yesus akan kebenaran perutusannya dan dirinya

*Kedua*, penebusan. Keseluruhan teks tidak banyak berbicara mengenai tema penebusan. Teks terkesan tidak menggunakan gagasan-gagasan utama teologis seperti soteriologi, rekonsiliasi atau eskatologi. Yang menjadi fokus utamanya adalah penderitaan Yesus dan Maria dalam dirinya sendiri. Pelukisan penderitaan yang demikian jelas melalui ungkapan-ungkapan Maria terkesan berintensitas membangkitkan rasa iba dalam diri manusia. Pertanyaannya: untuk apa penderitaan yang demikian kejam?

Seluruh teks hampir saja diam mengenai tujuan penderitaan Yesus. Namun, sebuah kecualian dapat ditemukan pada perhentian ketujuh. Ratapan Maria di sini ditujukan kepada khalayak dan berbunyi, “*Ribu mio léwa pulo, moi kaé ana goén?/Ratu mio tanah léma, lilé pali uher goén?// Désana dépan lali tanah, hama atadiken datén/tutu maan paté nalan, nalan hégé ata naén?//Lengata geluku lali ékan, nopé manusia milanen/mari naan hélo nékin nalan hégé raén?*”<sup>22</sup> Yesus dikatakan menderita untuk menebus dosa dan kesalahan manusia, namun Maria bertanya: manusia siapakah itu? Manusia siapa yang penebusannya memerlukan korban sebesar ini? Apakah tidak ada jalan lain untuk menebus dan menyelamatkan mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dibaca sebagai sebuah protes terhadap Bapa: Apakah benar Bapa menghendaki Yesus menderita untuk dapat menebus manusia? Dan kalau benar pandangan ini, apakah Tuhan sungguh seperti itu, bagai penguasa yang haus darah? Teks

---

<sup>20</sup> Dialog Maria dan Yesus pada perhentian ini mengingatkan saya akan puisi “Drama Penyaliban dalam Satu Adegan” karya Subagio Sastrowardoyo. Saya kutip beberapa bait puisi tersebut, “Aduh anak/Aduh putera bapak yang tunggal. Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan, begitu banyak sudah bunuh diri buat keagungan martabat manusia. Tapi penindasan terus menindih dan punah keindahan mimpi./ Lihatlah, keluha mereka adalah kutuk yang dilontarkan ke mukamu. Dan mundur ke kota adalah untuk berpesta menyambut kematianmu.” “Bunda, penglihatanmu kabur oleh perih air mata” (dalam H.B. Jassin, *Angkatan '66. Prosa dan Puisi*, Jilid Kedua, cet.ke-3, Jakarta: Gunung Agung 1981, hlm97-98..

<sup>21</sup> “Ibu tak berniat menghalangimu, bunda hanya menyampaikan perasaan hati/Bunda tak bermaksud mencegahmu/ibu sekadar menuangkan gejolak perasaan//Pergilah ikuti Sabda Bapa, hingga ke gunung Kalvari, berlangkahlah seturut petunjuk Bapa, sampai ke bukit Golgota”

<sup>22</sup> “Kamu semua, hai orang banyak, sudahkah kamu mengenal anakku? Para penduduk bumi, sudah kamu melihat buah hatiku? Dia telah jatuh ke tanah, seperti orang jahat, dikatakan untuk menebus dosa, tetapi dosa siapakah gerangan?//Dia terjerebab ke bumi, bagai orang yang berdosa, dikatakan untuk membersihkan manusia, manusia siapakah itu?//

tidak membuat refleksi lebih lanjut, namun dia dapat dibaca sebagai satu dorongan untuk mempertimbangkan soteriologi Anselm dari Canterbury.<sup>23</sup>

*Ketiga*, pengakuan akan ke-Allahan Yesus. Maria tidak hanya melihat Yesus sebagai putra tunggal yang sedang mengalami penderitaan keji. Dia pun memandang dan mengakui Yesus sebagai putra Allah yang sepantasnya disembah manusia. Hal ini diungkapkan secara sangat jelas pada perhentian kesebelas. Penelanjangan Yesus sebagai bentuk penghinaan yang membongkar semua prestasi sebagai pegangan dan menggoyahkan harga diri secara sangat radikal, serentak merupakan momentum penyingkapan ke-Allah-annya. Kemanusiaan yang paling telanjang, kemurnian kemanusiaan Yesus, menyatu dengan ke-Allah-annya. Di dalam kondisi paling tidak berdaya Dia menampilkan Allah. Mendahului pengakuan perwira kepala pasukan Romawi versi Injil Markus yang mengungkapkan *credo* mereka ketika Yesus menghembuskan nafasnya (Mrk 15:39),<sup>24</sup> teks jalan salib bahasa daerah merumuskan pengakuan tersebut dalam ratapan Maria.

Di dalam pengakuan ini Maria tetap serentak menempatkan Yesus sebagai putranya. Dia tidak melepaskan kemanusiaan Yesus sebagai ongkos yang mesti dibayar demi ke-Allah-annya. Seluruh ratapan berbunyi, “*Ana goén Tuhan Yesus, tawa naén tawa lebih/Uber goén Raja Kristus, géré naé géré rain//Lairren hama patun tawa, erénne lera séran géré/Ran naen ata takuta, alan aé ata soota//Naé Allah naé Raja, Allah bélén Raja belolon/Allah Raja lera wulan, Allah Raja tanah ékan//Puken a ana goén, mio leké pason naé?/Nimu a uber goén, mio tudek tarak naé?//*<sup>25</sup> Keistimewaan sang Putra sudah tampak sejak kelahiran-Nya yang ditandai bintang dan penampilan publik-Nya yang menggoyahkan tatanan para penguasa dan membawa harapan bagi mereka yang terkurung. Namun, Dia tetap seorang manusia yang dilahirkan dan kini menjadi korban keangkuhan hati dan kekerasan sistem. Ke-Allah-an-Nya tidak sanggup melindungi-Nya dari siksaan dan kematian.

Maria versi teks ini, kendati menyebut Allah sebagai yang mahatinggi dan Raja mahabesar, tampaknya tidak memiliki gambaran mengenai kemungkinan intervensi Allah yang istimewa dalam peristiwa Kristus. Allah yang mahatinggi dan Raja mahabesar itu tampak tidak berdaya dalam genggam tangan para penguasa yang secara licik memainkan emosi massa. Sebab itu, Tuhan seperti ini mesti ditolong.<sup>26</sup> Dan Maria melihat dan mengalami diri sebagai

---

<sup>23</sup> Paham satisfikasi Anselmus dari Canterbury disampaikannya menjawab pertanyaan: *Cur deus homo?* Kenapa Allah menjadi manusia? Anselmus berargumentasi sebagai berikut: Jarak antara Allah dan ciptaan adalah jarak yang tak terjembatani. Satu-satunya sikap yang benar dari ciptaan terhadap pencipta adalah menyembah dan patuh. Namun, dalam kenyataan manusia berdosa terhadap Allah. Dengan ini manusia menjadi sebab bagi ketersinggungan Allah yang mahatinggi. Karena jarak yang tak terjembatani, maka manusia sendiri tidak dapat memulihkan ketersinggungan Allah. Pemulihan ini hanya dapat dilakukan Allah sendiri, namun serentak berada pada pihak manusia. Sebab itu, Allah harus menjadi manusia agar dapat membawa korban pemulihan dari pihak manusia namun serentak sebagai Allah. Seluruh inisiatif ini datang dari Allah sendiri. Karena tujuannya untuk memulihkan ketersinggungan, sementara korban yang perlu untuk itu adalah kematian di salib, maka paham ini sering dinilai sebagai konsep yang memandang Allah sebagai bapa yang haus darah.

<sup>24</sup> Menurut Hans-Jürgen Verweyen, teks ini merupakan satu teks kunci untuk berbicara mengenai kebangkitan Yesus, sebab kesaksian mengenai ke-Allah-an Yesus ini diucapkan oleh seorang perwira Roma, yang dapat dinilai sebagai orang yang netral dan tanpa kepentingan dalam soal ini (Hans-Jürgen Verweyen, *Gottes Letztes Wort. Grundriss der Fundamentaltheologie*, cet. ke-2 Düsseldorf: Patmos 1991, hlm. 331.459-464.)

<sup>25</sup> “Tuhan Yesus adalah Putraku, dia tumbuh melebihi yang lain. Buah hatikulah sang Raja Kristus, dia berkembang melampaui segala. Dia dilahirkan bersama pelangi, wajahnya bagai sang surya. Suaranya ditakuti orang, untkapannya mencemaskan orang. Dia adalah Allah, dialah Raja, Allah yang mahabesar Raja yang mahatinggi. Allah Raja di langit, Allah Raja di bumi. Kenapa kamu membelenggu memenjarakan anakku? Apa sebabnya kamu memukul dan mencemeti dia?”

<sup>26</sup> Gagasan teologis tentang Tuhan yang mesti ditolong dikembangkan oleh pemikir Yahudi Hans Jonas, bdk. Paulus Budi Kleden, *Membongkar Derita. Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*, Maumere: Ledalero 2005, hlm. 237-244. Paham serupa kita temukan dalam puisi Mazmur Mawar karya Rendra. Beberapa bait puisi tersebut berbunyi, „(...) Tuhan berjalan di sepanjang jalan becek/sebagai orang miskin yang tua dan

suara yang mesti menyerukan protes atas penyingkiran Allah dari dunia kehidupan. Kedua pertanyaan Maria pada akhir ratapan merupakan bentuk protes Maria serentak cara yang digunakan untuk memperjuangkan agar Allah tetap dibiarkan menjadi Allah.

*Keempat*, penderitaan Maria sendiri. Tema terakhir dari ratapan Maria adalah penderitaannya sebagai ibu. Perhentian kedua belas sampai keempat belas dipenuhi dengan ungkapan-ungkapan yang secara plastis menggambarkan relasi seorang ibu dengan putra tunggalnya. Kesibukan harian seorang ibu dalam membesarkan putranya, pergulatan batin melihat penolakan massa terhadap sang anak dan kegalauan menghadapi kematiannya disampaikan dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang lahir dari dunia keseharian seorang perempuan Lamaholot. Di sini diberikan contoh tentang pengalaman keseharian tersebut: *“Hégé tou bisa tutu, susah belara anak goé?/Hégé ata bisa marin, suka tudek uber goén?//... Wata téti béwoyong woyong, soro kala hégé gang?/Wai lali lika déna, né nala hégé nénu?//Lera lau séran géré, manuk lodo léga tanah/Mio mayan pata ana mion, goé mayan pata, goé mayan pata goén také//Lera ra lodo léré, kukak alan tena lera/Mio doén bain uher mion, goé doén bain, goé doén bain kurang//Rae lango gon doni, ra umat kurung kawak/Lodo rehakke kodi logo, géré méhakke kodi géré//Ata toba pita hala, ata paé dan kurang/Goé niku nékin goén také, goé tedé wanan goén kurang//”<sup>27</sup>*

Dengan bahasa seperti ini teks jalan salib membawa Maria ke lingkungan pengalaman yang dekat dengan konteks masyarakat Lamaholot. Ratapan Maria pada bagian ini mengingatkan bahwa penderitaan selalu sangat konkret dan disebabkan oleh hal-hal yang sangat riil. Kalau pada perhentian sebelumnya penderitaan Maria lebih terarah kepada kesengsaraan yang ditimpakan pada Yesus, pada perhentian kedua belas sampai keempat belas Maria mengekspresikan kekosongan yang ditinggalkan oleh kematian anak tunggal.

Ratapan dari kehampaan ini menjadi sebuah ungkapan keputusan pada perhentian keempatbelas. Penampilan Maria pada perhentian terakhir jalan salib ini lebih menyerupai tampilan seorang perempuan yang telah kehilangan harapan. Dia berbicara tentang kubur yang telah menimbuni putranya, sementara dia sendiri tidak tahu mesti menempuh jalan mana. Kalimat paling akhir dari ratapan Maria pada perhentian terakhir ini mengandung makna tuduhan kepada khalayak yang telah menjadi sebab kematian Yesus. *“Ribu mio lewo pulo, nukun mion nukun da/Ratu mio tanah léma, nulun mion nulun datén”//* Maria tidak hanya mengungkapkan kecewaannya tetapi juga serentak kutukannya kepada khalayak yang gagal mencegah kematian yang tragis ini.

---

bijaksana/dengan baju compang camping/membelai kepala kanak-kanak yang lapar.//Tuhan adalah Bapa yang sakit batuk/dengan pandangan arif dan bijak/membelai kepala para pelacur.//Tuhan berada di gang-gang gelap/bersama para pencuri, para perampok/dan para pembunuh.//Tuhan adalah teman sekamar para penjinah./Raja dari segala raja/adalah cacing bagi bebek dan babi./Wajah Tuhan yang manis adalah meja perjudian/yang berdebu dan dibanting kartu-kartu./Dan sekarang saya lihat/Tuhan sebagai orang tua renta/tidur melengkung di trotoir/batuk-batuk kerna malam yang dingin/dan tangannya menekan perutnya yang lapar./Tuhan telah terserang lapar, batuk, dan selesma,/menangis di tepi jalan./Wahai, ia adalah teman kita yang akrab!/Ia adalah teman kita semua: para musuh polisi,/para perampok, pembunuh, penjudi,/pelacur,/penganggur, dan peminta-minta./Marilah kia datang kepadaNya./Kita tolong teman kita yang tua dan baik hati”.

<sup>27</sup> “Siapa yang bisa katakan penderitaan putraku? Siapa bisa sampaikan sakit di dalam batinku?... Makanan di atas gantungan, siapakah yang akan memakannya? Air yang dijerang di panic, siapakah yang akan meminumnya? Matahari sudah terbit di ufuk timur, ayam sudah turun ke tanah. Kamu memanggil anak-anak kamu, namun, siapakah yang bisa saya panggil? Saat matahari terbenam di bagian barat, waktu burung senja telah berbunyi, dari jauh kamu sudah bisa mendengar generasi penerusmu. Namun, buah hatiku terlampau jauh untuk mendengar suaraku. Di rumah, tempat bernaung, aku mesti keluar sendirian rumah, pun masuk rumah aku tidak ditemani. Tidak ada orang yang ada di sampingku, tak ada manusia di sisiku. Ke kiri aku menoleh tanpa menemukan, ke kanan aku berpaling tanpa mendapatkan putraku (Perhentian kedua belas.)

Jalan salib ini akan menjadi sebuah permenungan keputusan apabila tidak diimbangi dengan doa penutup yang memberi harapan dengan merujuk pada Yesus yang berhati mulia dan penuh pengampunan. Dengan ini dapat dilihat perbedaan yang tetap dijaga antara Maria dan Yesus. Maria tetaplah manusia. Perasaan keibuannya yang mengalami kebingungan dan keputusan menghadapi kematian sang Putra memang mudah menimbulkan simpati dan menggugah rasa. Namun, perasaan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya penuntun dalam iman. Pandangan mesti selalu serentak diarahkan kepada Yesus, yang memiliki hati yang dermawan dan menjadi saksi kemurahan Allah. Dengan ini, jalan salib bahasa daerah mengingatkan bahwa Maria memang dapat menjadi rekan seperjalanan yang sangat baik dalam beriman karena dia mengalami pergulatan dan penderitaan seperti yang mesti dialami semua manusia. Namun, seorang beriman yang sejati tidak berhenti pada Maria. Bersama Maria dia mengarahkan pandangannya pada Allah.

## Doa

Seperi kedua bagian terdahulu, doa pun tidak selalu merupakan satu bagian yang disusun secara konsisten. Hanya satu doa dialamatkan kepada Kristus, semua yang lain ditujukan kepada Maria. Dengan ini peran Maria yang dominan kembali menjadi nyata. Dari segi isi kita dapat membedakan doa-doa tersebut dalam beberapa bagian.

*Pertama*, sebagai tanggapan atas keluhan sebagai salah satu tema utama narasi dan ratapan, jenis doa pertama adalah pengakuan dosa dan penyesalan. Menjawab rangkaian pertanyaan keluhan Maria, seperti pada perhentian pertama, dalam doa diakui bahwa karena dosa dan kesalahan manusia Yesus, putra Maria, harus menderita hukuman yang tidak adil dan memikul salib hingga ke Golgota. Subjek yang melakukan dosa adalah semua umat manusia dan seluruh jagat. “*Puken koda dosa kamén/kamé ribu lewo pulo//... Nimun nalan nékin kamé/kamé ratu tana léma*”<sup>28</sup> *Lewo pulo* dan *tana lema* ungkapan yang mencakup seluruh ciptaan. Dimensi universal dari dosa diungkapkan di dalam pernyataan ini.

Isi pengakuan lainnya adalah sikap manusia yang membiarkan Yesus menderita sendirian, tidak melibatkan diri dengan membantunya memikul salib.<sup>29</sup> Terlibat dianggap terlampau penuh risiko, karena itu yang lebih disukai adalah pengambilan jarak yang menjamin posisi aman. Sikap ini diakui di dalam doa. Selain itu, manusia pun sadar dan menyampaikan dalam doa sikapnya yang tidak setia menanggapi kebaikan Yesus: “*Tuhan Yesus pétén kamé, ge kamé pétén naé hala/Raja Kristus menangé kamé, ge kamé menangé naé hala*”<sup>30</sup>.

Di dalam pengakuan ini, Maria disebut sebagai ibu Yesus dan bunda seluruh umat manusia. Terhadap Maria yang mengambil jarak dari manusia dalam ratapannya dengan menjadikan manusia penanggung jawab atas penderitaan putranya, manusia menanggapi dengan merangkul Maria sebagai bunda mereka. Dengan ini manusia kembali membuat jembatan kepada Maria. “*Eman moé eman kamé, ribu kamén buka pakén/Ina moé ina kamén, ratu kamén lalu marin*”<sup>31</sup> Karena Maria adalah juga ibu umat manusia, maka intervensinya diharapkan untuk meringankan beban hukuman bagi manusia.

Kedua, doa pujian akan kemurahan dan kemurnian hati Yesus. Dalam satu-satunya doa yang ditujukan kepada Kristus, yakni pada perhentian kedelapan, dimadahkan pujian kepada Kristus. “*Yesus, one moén wai hélan, téna kamé noon koda moén diké/Kristus, matik moén*

---

<sup>28</sup> “Karena dosa kami semua, kami semua penghuni bumi... Kami tanah seluruhnya”.

<sup>29</sup> Perhentian keempat berisi doa pengakuan bahwa manusia sering mengambil jarak dan berdiri di kejauhan menatap penderitaan.

<sup>30</sup> “Tuhan Yesus mencintai kami, namun kami tidak mencintai-Nya, Raja Kristus mengasihi kami, tetapi kami tidak mengasihi-Nya” (perhentian keenam).

<sup>31</sup> “Ibu engkulah ibu kami juga, kami manusia seluruhnya. Bunda engkaulah bunda kami pula, pemimpin kami di bumi ini.” (perhentian ketiga).

*banu sélan, naot kamé noon kirin morén saré!*<sup>32</sup> Di dalam pernyataan ini digunakan dua ungkapan simbiosis yang sering dipakai untuk mengungkapkan kebaikan Allah. “*One wai helan*” dan “*matik banu selan*” menunjukkan kedalaman diri seseorang yang jujur tanpa kepalsuan. Apabila ungkapan ini dikenakan untuk manusia, maka hal itu terjadi dalam rangka harapan daripada deskripsi kenyataan. Namun, doa pada perhentian kedelapan menyatakan dengan tegas pujian bahwa hati Yesus adalah murni dan bening bagai air.

Ketiga, doa permohonan. Hal ini kita temukan juga dalam doa pada perhentian kedelapan. Setelah mengangkat puji bagi Kristus karena kemurnian hatinya, didaraskan doa memohon karunia agar sanggup mendengar dan melaksanakan sabda dan perintah Tuhan. Alasan yang disampaikan untuk permohonan ini adalah pengalaman negatif ketika manusia melupakan Sabda tersebut. Karena mengabaikan Sabda Tuhan, manusia terjebak dalam dosa dan menurunkan dosa tersebut. “*Koda dosa tula susah, nalan nékin gena koda*”,<sup>33</sup> artinya: kata dosa membawa kesusahan, kesalahan yang terjadi terus ditutur. Di sini dapat dibaca secara singkat pandangan mengenai keterkaitan antara kata dan dosa. Kata dapat mengarahkan orang kepada Tuhan dan mendekatkannya dengan sesama dan alam. Namun, kata pun dapat menjadi pemicu perpecahan dan kehancuran. Kata serupa itu disebut sebagai kata dosa. Akibat dari perpecahan tersebut adalah penderitaan. Penderitaan ini ditemurunkan kembali di dalam kata. Kenangan akan penderitaan, ketersinggungan dan sakit hati diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita. Dengan ini bahasa manusia tidak lagi sepenuhnya bersifat netral. Bahasa dapat menjadi instrumen penindasan atau dendam yang ditemurunkan. Sebab itu, di dalam permohonan orang mengharapkan agar diberikan anugerah untuk tetap mengingat Sabda Tuhan sebagai petunjuk hidup.

Satu hal lain yang menarik dari doa dalam jalan salib ini adalah absennya doa memohon pengampunan dalam doa-doa pada akhir setiap perhentian. Rangkaian pengakuan kedosaan dan pernyataan penyesalan ternyata tidak disertai dengan permohonan untuk diampuni. Satu-satunya kesempatan yang merumuskan permohonan pengampunan adalah doa penutup pada akhir seluruh jalan salib. Di dalam doa ini disampaikan keyakinan bahwa Yesus mengenal hati setiap orang. Apabila di dalam doa sebelumnya lebih banyak dibicarakan mengenai kesalahan yang berdimensi universal, maka pada bagian penutup ini ditegaskan dimensi individual dari relasi dengan Tuhan. Namun, pengampunan yang diminta tidak hanya untuk kesalahan pribadi, melainkan untuk kesalahan semua manusia dan seluruh jagat: “*Yesus one wai hélan, nukun moén nukun diké/Soron ampun koda dosa, kamé ribu lewo pulo.*!”<sup>34</sup>

### **Pertimbangan Teologis Atas Jalan Salib Bahasa Daerah**

Kekhasan teks Jalan Salib Bahasa Daerah yang diperkenalkan di sini adalah intensitas dan frekuensi penampilan Maria.<sup>35</sup> Maria yang di dalam Injil menjadi saksi bisu penderitaan Yesus, di dalam teks ini menjadi pembicara utama. Ketika absen dari lakon sebagai pembicara, yang tampil menggantikan adalah kaum perempuan juga. Pada perhentian keenam kita mendengar pembicaraan Veronika, pada perhentian kedelapan para perempuan

---

<sup>32</sup> “Yesus, hatimu murni bagai air, kami mohon agar kauberi petunjuk dalam sabda-Mu. Kristus, jiwa-Mu bening, buatlah kami memahami perintah-Mu” (perhentian kedelapan)

<sup>33</sup> Perhentian kedelapan.

<sup>34</sup> “Yesus, engkau berhati murni, berjiwa lurus. Berilah ampun atas dosa kami, kamu semua umat manusia” (Doa Penutup).

<sup>35</sup> Ada sebuah teks jalan salib yang juga menghadirkan Maria dalam seluruh renungannya, yakni *Jalan Salib Maria*, karya Richard G. Furey, CSsR, yang diterbitkan di Amerika Serikat pada tahun 1985 yang kemudian diterjemahkan oleh Sr. Gabriella, PRR dan diterbitkan oleh Penerbit Nusa Indah, Ende pada tahun 1988. Sebagaimana dikatakan oleh judul teks ini, renungannya berisi refleksi partisipasi Maria dalam jalan salib Putranya. Maria mengambil peran sebagai narator. Namun, Maria tidak pernah menjadi alamat doa di dalam teks jalan salib ini. Hal inilah yang secara formal membedakannya dari teks jalan salib bahasa daerah.

Yerusalem. Mereka semua meratap. Ratapan ini boleh jadi dipengaruhi oleh devosi Maria di Larantuka yang menjadikan *Mater Dolorosa* sebagai pusatnya. Kehadiran Maria yang menyanyikan *O, Vos* pada jalan salib di Larantuka boleh jadi merupakan sumber inspirasi bagi G. Pati Tukan dalam menyusun teksnya. Namun, kalau Maria di Larantuka membuka suaranya dalam *O Vos* yang dinyanyikan di dalam bahasa Latin, Maria versi Jalan Salib Bahasa Daerah tampil dengan ratapan dalam bahasa daerah dan menggunakan dunia keseharian perempuan Lamaholot.

#### *Latar Belakang dan Makna Devosi Kepada Mater Dolorosa*

Devosi kepada *Mater Dolorosa* terkait erat dengan penderitaan yang dialami masyarakat dan umat Eropa pada abad ke-14. Pada tahun 1347-1352 di Eropa wabah sampar sangat meluas, menjadi satu bencana terbesar dalam sejarah. Ratusan ribu malah jutaan penduduk mati. Diperkirakan sekitar 30% penduduk Eropa mati karena wabah ini pada masa. Di beberapa kota jumlah penduduk yang menjadi korban sampai 75%. Karena keganasannya, sampar disebut sebagai kematian hitam (*schwarzer Tod*).

Di dalam kondisi seperti ini, figur seorang yang menderita menjadi ungkapan iman yang mendalam. Dari masa ini kita juga menjumpai banyak gambar dan patung Yesus yang terluka karena dicemeti. Singkatnya, manusia yang menderita merupakan ekspresi pengalaman religius saat itu. Di dalam figur Maria orang menemukan seorang ibu yang turut menderita, yang tidak tinggal merasa dingin dan tak tersentuh oleh penderitaan.

Ada empat hal yang dapat disebut sebagai peran dari *Mater Dolorosa* bagi orang beriman. *Pertama*, sebagai identifikasi. Di dalam tokoh ini orang beriman yang menderita melihat seorang manusia yang turut menderita bersama mereka. Orang tidak merasa sendirian dalam penderitaannya, karena ada orang lain yang dihadirkan sebagai yang turut menderita.

Saat menghadapi kesulitan, orang sering merasa sulit membahasakan dan mengungkapkan apa yang dialami dalam bahasa yang lugas. Di dalam situasi seperti ini dicari simbol untuk mengekspresikan kedalaman perasaan dan pikiran seseorang. Di dalam diri Maria, seorang perempuan yang berduka, orang-orang Katolik di Solor menemukan ekspresi penderitaan mereka sendiri. Di dalam tokoh ini terakumulasi semua pengalaman penderitaan yang tidak mudah diekspresikan secara verbal dan sosial. Perasaan yang berkecamuk di dalam hati atau pikiran yang tidak teratur di dalam benak, menemukan pengungkapannya di dalam sosok yang menderita.

Alasan lain yang menunjukkan pentingnya identifikasi adalah, karena tidak jarang penderitaan yang sangat besar membuat orang menjadi ragu akan dirinya sendiri. Orang berkata dalam hati, “Selama ini saya mengira saya sangat saleh, memiliki banyak kebaikan dan mempraktikkan banyak kebajikan. Namun, bagaimana situasi saya sekarang? Mengapa hal seperti ini terjadi atas diri saya? Apakah Tuhan sedang menghukum saya?” Di dalam ketidakpastian ini, Maria yang menderita dapat membantu sehingga orang kembali sadar akan identitas dirinya. Maria menderita sebagai Bunda Allah. Status sebagai Bunda Allah tidak sanggup mencegahnya dari penderitaan. Di dalam penderitaan, kebundaannya menjadi semakin nyata. Menderita, mengalami perlakuan yang tidak adil, terbelenggu dalam penyakit bukanlah pengalaman-pengalaman yang mesti menjauhkan manusia beriman dari Tuhan dan dari diri sendiri.

Di dalam “Jalan Salib Bahasa Daerah” karangan Pati Tukan, tampak sangat kuat peran Maria sebagai tokoh identifikasi. Perlambangan yang diambil dari dunia kehidupan para perempuan Lamaholot menunjukkan pemahaman dan penghayatan relasi dengan Maria sebagai bunda yang menderita dan turut menderita bersama manusia. Ratapan Maria yang mengungkapkan ketidaktahuan dan kebuntuan pikiran seorang perempuan yang mesti menerima akibat

keputusan orang lain, maka Maria dalam teks ini bersuara nyaring mengungkapkan kekesalan hatinya.

*Kedua*, simbol keteduhan dalam pencarian. Yang dihadapi dalam devosi ini adalah seorang perempuan, ibu. Penderitaan sering berakibat pada kehilangan pegangan. Di dalam kesulitan, orang mencari pegangan dan arah. Tidak ada yang lebih memberikan keteduhan daripada wajah seorang ibu yang menunjukkan belarasanya, tatapan seorang yang menyatakan simpati dan pengertiannya.

Perempuan dan ibu adalah simbol kehangatan dan kedekatan di dalam semua kebudayaan. Dalam mitos *Tonu Wujo* dalam tradisi Lamaholot, tampak jelas sikap rela berkorban dari seorang perempuan demi kehidupan banyak orang.<sup>36</sup> Dari mitos ini menjadi jelas bahwa juga di dalam kebudayaan Lamaholot, sebagaimana kebudayaan-kebudayaan lain di Flores umumnya, perempuan merupakan simbol kehidupan dan kesediaan berkorban. Di dalam penderitaan memandang wajah perempuan seperti ini dapat membangkitkan semangat hidup dan memberikan rasa percaya diri.

Teks Pati Tukan memberikan kesan yang mendua mengenai hal ini. Di satu pihak kita berhadapan dengan seorang perempuan yang memiliki kemampuan yang luar biasa untuk bertahan dalam penderitaan. Berulang kali Maria mengatakan betapa dalam penderitaan yang harus dipikulnya. Namun, pada pihak lain, cukup sering pula terdengar ungkapan yang bernada tuduhan kepada manusia. Maria menuntut pertanggungjawaban manusia atas penderitaan yang ditanggung Putranya dan sedang dialaminya sendiri. Kalau Maria dalam Kitab Suci adalah bunda yang bungkam dan menyimpan semuanya di dalam hatinya, maka Maria dalam teks jalan salib adalah perempuan mengeluh dan mengajukan protes keras.

*Ketiga*, sebagai sumber harapan. Orang yang turut menderita itu adalah Maria, Bunda Allah sendiri. Dia pun tergugah dan tersentuh oleh penderitaan yang sedang dialami oleh manusia. Ini menjadi dasar bahwa ada harapan akan intervensi dari yang ilahi. Bunda yang turut menderita dialami sebagai Allah yang turut menderita, dan Allah yang menderita adalah Allah yang terlibat dalam perjuangan manusia.

Setiap intervensi pembebasan atau penyembuhan hanya akan bersifat menyeluruh apabila didasarkan pada ketergugahan dan keterlibatan emosional. Di dalam Kitab Keluaran, Tuhan menyatakan keterlibatan-Nya sebagai dasar bagi intervensi-Nya ke dalam sejarah Israel, “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka” (Kel 3:7). Keterlibatan serupa telah membuat Maria terdorong untuk campur tangan dalam persoalan yang tengah dialami tuan pesta di Kana, “Mereka kehabisan anggur” (Yoh 2:3). Tanpa rasa tergugah dan tersentuh, intervensi itu hanya merupakan pelaksanaan tugas rutin. Keyakinan ini terungkap dalam *Mater Dolorosa*. Yang diharapkan melakukan intervensi adalah Bunda yang tergerak hatinya.

Sebagaimana sudah dikatakan di atas, teks jalan salib ini hampir tidak berbicara mengenai tema harapan. Keluhan dan ratapan Maria sangat dominan, diimbangi pernyataan bersalah dari pihak manusia yang dirumuskan dalam doa. Maria diakui sebagai ibu kita semua. Secara implisit dapat ditafsir bahwa penyebutan Maria sebagai ibu semua manusia ini merupakan satu ungkapan harapan pada sang bunda untuk membuka perspektif keselamatan. Namun, tema keselamatan pun tidak dinyatakan secara eksplisit.

---

<sup>36</sup> Tentang mitos ini baca Karl-Heinz Kohl, *Raran Tonu Wujo, Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*, Maumere: Ledalero 2009.

*Keempat*, orang memandang Maria sebagai bunda berdukacita serentak bunda berbelas kasih (*Mater Misericordiae*). Hal ini mempunyai makna khusus untuk umat beriman saat itu. Orang berpandangan bahwa sampar merupakan bencana yang terjadi karena siksaan Tuhan. Berhadapan dengan Tuhan sebagai hakim yang ditakuti, orang mengalami Maria yang berduka sebagai bunda yang menjamin keselamatan.<sup>37</sup>

Pandangan ini memang mendapat tanggapan dari orang-orang yang menolak melihat Tuhan sebagai Allah suka murka dan menjatuhkan putusan mematikan. Dia bukanlah Tuhan yang menimpakan bencana kepada manusia. Sebaliknya, Dia berbelas rasa dengan manusia penderita dan karena itu ikut menderita.<sup>38</sup>

Teks jalan salib bahasa daerah ini sama sekali tidak berbicara mengenai Allah yang mudah murka. Tuhan ditampilkan sebagai Raja mahabesar dan mahatinggi. Namun, tidak ada pernyataan tentang kemurkaan Tuhan yang Putra-Nya menderita karena ulah manusia. Seruan untuk mengampuni hanya ditujukan kepada Maria. Maria tidak dilihat sebagai pendoa manusia pada Allah, tetapi sebagai ibu yang meratapi anaknya yang mengalami kesengsaraan karena kesalahan manusia dan karena itu pantas menjadi alamat permohonan ampun dari manusia.

Namun, serentak ada bahaya yang perlu diwaspadai dalam penghayatan devosi terhadap *Mater Dolorosa*. Ada dua bahaya yang memangkas keutuhan makna Maria sebagai bunda yang berduka.

*Pertama*, fatalisme terhadap penderitaan. Maria yang menderita dapat memupuk satu sikap pasrah yang fatalistis, sikap tunduk yang tidak mendewasakan. Orang menerima saja penderitaan yang ditimpakan padanya tanpa usaha untuk bangkit, untuk memperbaiki suasana. Dari sikap ini dapat muncul semacam obsesi pada salib dan penderitaan. Orang mencari penderitaan, malah mencari-cari penderitaan. Sikap seperti ini erat sekali terkait dengan spiritualitas salib yang fatalistis. Orang beriman sudah terlalu cepat menerima salib dan memikulnya, sebelum berusaha berjuang untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Salib dan penderitaan dilihat sebagai nilai di dalam dirinya sendiri. Padahal, baik pada salib Kristus maupun pada *Mater Dolorosa* menjadi jelas bahwa penderitaan merupakan konsekuensi dari sebuah perjuangan.

*Kedua*, konsentrasi pada penderitaan sendiri. Bukan mustahil orang-orang yang merasakan kedekatan dengan Maria yang menderita hanya sanggup melihat penderitaan mereka sendiri. *Mater Dolorosa* adalah personifikasi penderitaan, yang dijadikan ekspresi penderitaan sendiri. Maria adalah ibu yang berduka karena Putranya disiksa dan dibunuh secara kejam. Dengan ini dia menjadi simbolisasi penderitaan pribadi yang terjadi, baik karena orang berlaku tidak adil secara langsung terhadap kita maupun terhadap orang yang kita kasih. Dengan ini, Maria bukan lagi menjadi figur yang membuat kita peka terhadap penderitaan orang yang asing, berbelas rasa dengan orang yang jauh dari kita, apalagi menjadi sosok yang membuka mata kita peka terhadap mereka yang menderita karena kita. Kita terfokus pada diri kita, penderitaan yang dirasakan dan yang diemban bersama Maria adalah penderitaan kita karena kemalangan kita dan orang-orang dekat kita, bukan satu solidaritas kristiani yang melintasi batas, yang justru sangat diperlukan dewasa ini. Kalau demikian, maka devosi kita perlu mendapat imbang.

---

<sup>37</sup> Alois Müller/Dorothea Satler, "Mariologie", dalam Theodor Schneider (ed.), *Handbuch der Dogmatik*, Jilid 2, Düsseldorf: Patmos 1995, hlm. 172.

<sup>38</sup> Bdk. antara lain Jürgen Moltmann, *Der gekreuzigte Gott, Das Kreuz Christi als Grund und Kritik christlicher Theologie*, Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 2002.

Bahaya ini tampaknya cukup kuat dalam teks jalan salib bahasa daerah Solor. Yang dikeluhkan Maria adalah penderitaan Yesus dan penderitaannya sebagai ibu sang penebus. Dramatisasi penderitaan sendiri terjadi atas ongkos keprihatinan terhadap penderitaan orang-orang lain. Tidak ada ajakan untuk menatap ke lautan penderitaan umat manusia dalam berbagai bentuknya. Dalam merenungkan jalan salib ini, orang lebih mudah dimotivasi untuk memperhatikan dan mengungkapkan penderitaannya sendiri daripada apa yang terjadi pada orang lain.

### *Mata Ibu yang menggugat*

Dalam arti terbatas, *Mater Dolorosa* versi jalan salib bahasa Pati Tukan dapat disejajarkan dengan patung pieta hasil karya seorang pastor MSC, Boelaars yang pernah ditempatkan di Kapela Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, sebelum gempa 1992. Berbeda dari pieta yang dipahat Michelangelo di Roma, pieta yang di Ledalero menampilkan sosok *Mater Dolorosa* sebagai Bunda dengan mata terbuka ke atas. Di sini ada ibu yang memangku putranya yang telah mati terbunuh, bukan dalam satu kepasrahan penuh penyerahan diri, melainkan dalam sikap protes penuh ketidakmengertian dan pertanyaan. Pada perhentian ketiga belas jalan salib Pati Tukan, Maria mengakhiri ratapannya dengan dua pertanyaan, “*Koda dosa hakan nekam, hégé ata tula tao/nen betin bié ana goén, mata nai tanah tonéh?//Kirin gawé padun tao, hégé tou tula genang/Nen tau gola uher goén, lokka nai léwo baya?//*”<sup>39</sup> Kedua pertanyaan ini dapat dibaca sebagai gugatan Maria karena kematian Putranya.

Dalam pieta versi Boelaars dan Maria dalam jalan salib ini menjadi nyata satu sikap yang termasuk dalam kesalehan kristiani, yakni tidak gampang menyerah dan tidak mudah berkompromi. Putra yang mati adalah korban persekongkolan para penguasa politik, agama dan tua-tua adat saat itu. Ketersinggungan seorang penguasa politik seperti Herodes, kepicikan pandangan seorang pejabat agama seperti Kajafas dan ketidaktegasan seorang pemimpin seperti Pilatus, menjadikan Yesus sasaran kemarahan massa. Dan hasil akhirnya adalah tubuh seorang putra di pangkuan sang ibu.

Ibu memang tidak memiliki kemampuan yang fasih untuk melancarkan kampanye melawan para penguasa politik, dia tidak punya argumen yang sistematis melawan para petugas agama. Padanya tidak ada pasukan serdadu untuk memberontak melawan para penguasa politik atau uang untuk mengorganisir demonstrasi. Yang ada pada dia adalah rasa harga diri yang tidak mudah ditundukkan. Dan karena punya rasa harga diri, pandangan matanya menjadi sangat tajam. Maria bukan hanya *Mater Dolorosa* yang hatinya ditembusi belati, namun seorang ibu berduka yang tatapan matanya pun tajam seperti pisau yang mengiris setiap kekuasaan yang arogan.

Konsili Vatikan II menyerukan agar devosi tidak terbatas pada perasaan sesaat yang dangkal. Itu berarti, devosi kepada *Mater Dolorosa* mesti menangkap tatapan dan sorotan tajam mata para ibu, yang tidak bersedia kalau anak-anak mereka dijadikan korban kekerasan, jika putra dan putri mereka mati, tanpa harapan akan masa depan karena dididik secara asal-asalan. Ibu dengan putra di pangkuan, dengan sorotan mata yang menggugat, adalah ibu yang tidak puas dengan tata sosial dan adat kebiasaan yang mencekik leher banyak keluarga sehingga tidak mampu memperhatikan pendidikan sebagaimana mestinya, adalah ibu yang kecewa terhadap perilaku para pejabat keagamaan yang kurang terpuji sehingga kian sulit mendekati dan merangkul kaum muda. Dia juga adalah ibu yang merasa heran dan tidak akan pernah mengerti bagaimana orang memanipulasi apa saja untuk menggolkan kaum keluarganya sendiri sementara anak-anak berbakat dari banyak keluarga sederhana diterlantarkan.

### *Perempuan yang Memberi Kekuatan*

---

<sup>39</sup> Perhentian ketiga belas.

*Mater Dolorosa* adalah perempuan yang tidak lari saat Yesus menghadapi situasi paling sulit dalam hidup-Nya. Injil memberitakan bahwa banyak murid sudah meninggalkan Dia. Malah Petrus, yang ditetapkan sebagai ketua para rasul, menyangkal Dia, membuat seolah-olah tidak mengenal Dia, hanya agar keamanan dan kenyamanannya tidak terganggu. Yohanes boleh melihat dan terlibat dalam keseluruhan adegan pengadilan dan salib, karena menurut Injil dia mempunyai kenalan orang dalam. Dia ternyata punya jaringan, dan itu menguntungkan dia. Tanpa jaringan, mungkin dia pun sudah meninggalkan sang guru sendirian.

Maria, sang ibu, sendirian, tanpa jaringan dengan orang dalam, namun jaringan tali pusat yang pernah menghubungkan dia dengan Sang Putra, tidak akan pernah digantikan oleh apapun. Jaringan inilah yang membuat Pati Tukan menghadirkan Maria pada setiap perhentian jalan salib Yesus, dan membiarkan dia bersuara pada dua belas perhentian. Namun bukan hanya itu. Maria memiliki ikatan yang jauh lebih kuat dengan Yesus lebih sekadar tali pusat dan darah yang mengalir nadi keduanya. Dia adalah orang pertama yang mendengar dan melaksanakan Sabda Tuhan, hal yang disebut sebagai syarat untuk mengikuti-Nya (Mrk 3:33-35). Maria tetap berdiri.

Kesetiaan seperti Maria adalah sebuah kesetiaan yang meneguhkan. *Mater Dolorosa*, bunda yang berduka, adalah bunda yang tidak akan menukar kasih dengan segudang harta, menukar kesetiaan dengan kemewahan model manapun. Dia menderita, dan sudah terbiasa dengan penderitaan. Karena itu dia tidak takut menanggung risiko dari kesetiaan, juga kalau risiko itu bernama penderitaan. Karena itu dia tidak menjual anaknya, tidak mencari-cari koneksi untuk mengamankan diri.

Maria yang berani bersuara kepada khalayak dan menunjukkan ketidakpahamannya kepada Yesus, sang anak, adalah model kehidupan yang bersedia hidup dengan kekurangan, dengan penderitaan, akan membuat orang setia dalam banyak janji dan berkanjang dalam melaksanakan tugas. Dengan ini teks jalan salib menunjukkan, bahwa sikap sebaliknya, yakni sikap tidak mau menderita, selalu mau hidup mewah dalam kelimpahan, menjadi sebab dari berbagai perilaku yang mencelakakan diri dan orang lain. Sebab paling utama dari berbagai macam ketidakadilan dalam masyarakat seperti korupsi adalah keengganan untuk hidup dengan apa yang menjadi hak sendiri. Devosi kepada *Mater Dolorosa* mestinya membuat orang tidak takut menderita, kalau itu karena kesetiaan pada seseorang yang dikasihi, pada prinsip hidup yang memang pantas dipegang. Inilah konsekuensi apabila kita melaksanakan sebuah devosi tidak sekadar sebagai sebuah tradisi yang ditemurunkan, tetapi sebagai perayaan iman bersama kita sekarang ini, iman yang membebaskan dan mendewasakan.

Dalam teologi pembebasan yang dikembangkan di Amerika Latin, Maria dipandang sebagai seorang miskin yang punya kesadaran dan harga diri serta karena itu berani tampil berjuang. Secara khusus *Magnificat*, madah pujian Maria dipandang sebagai ekspresi satu pribadi yang tidak menyerah pada berbagai upaya pembodohan dan penipuan, tetapi yang sadar akan potensi yang ada pada dirinya sebagai orang-orang yang dikasihi Allah. Maria dalam *Magnificat* adalah saudari kita yang berjuang dengan penuh semangat.

#### *Mater Dolorosa: Simbol Komprehensif Tuhan yang Menderita*

Namun, sebagaimana sudah dikatakan di atas, teks G. Pati Tukan terkesan terlampau berkonsentrasi pada penderitaan sendiri. Padahal, Allah yang diimani dalam Kekristenan, yang diwartakan dan disaksikan oleh Yesus dari Nazaret dan diimani oleh Maria adalah Allah yang menderita demi membebaskan manusia. Hati-Nya tergerak karena belas kasih saat mendengar jeritan umat-Nya dalam penjajahan di Mesir (Kel 3:7-8), dan merasa prihatin ketika melihat banyak warga terancam kelaparan karena haus mencari tokoh yang mengatakan kebenaran dan memancarkan bela rasa (Mat 14:14) Tergerak adalah dorongan awal bagi keterlibatan Allah dalam sejarah yang terungkap dalam tindakan dan aksi

pembebasan. Hati Tuhan tergerak karena melihat perilaku sejumlah kecil manusia yang berkuasa mutlak atas mayoritas, dan dari rasa tergerak itu Dia mengambil langkah inisiatif pembebasan. Terlibat dalam apa yang menjadi pengalaman orang lain, secara khusus apa yang merupakan penderitaan dan kekuarangan orang lain, kita sebut sebagai *compassio*.

*Compassio* adalah tanda hati yang tidak beku, tidak angkuh dan dingin menyaksikan berbagai permasalahan dan persoalan yang dihadapi. Manusia yang memiliki *compassio* adalah orang yang tidak akan mengorbankan sesama demi aturan dan disiplin. Orang seperti ini tahu bahwa hari Sabat ada demi manusia, dia tahu bahwa terkadang dia harus mengubah rencananya, kalau memang kebutuhan mendesak yang mesti ditanggapi, apabila ada orang tergeletak di jalan sebagaimana dalam perumpamaan Yesus mengenai orang Samaria yang baik hati.

Tuhan tidak berhenti pada *compassio*. Sebagaimana dikatakan di atas, karena hati-Nya tergerak, Dia mengambil langkah pembebasan. Keterlibatan-Nya tidak selesai dengan merasa iba. Rasa iba penting, namun tidak cukup. Rasa iba harus bermuara pada pengambilan tindakan yang menyelamatkan. Dan risiko dari tindakan seperti itu tidak jarang adalah penderitaan yang dialami diri sendiri.

Kalau kita memahami Maria sebagai *Mater Dolorosa*, kita perlu memahaminya dalam semangat dasar Kitab Suci, dan itu berarti dalam keseluruhan pandangan yang disampaikan Kitab Suci mengenai Maria. Maria sebagai *Mater Dolorosa*, bunda yang ber-*passio*, tidak pernah dapat dilepaskan dari sikap dasarnya, yakni ketegerakan hati untuk berpartisipasi dalam upaya besar Allah menggapai dan meraih manusia. *Mater Dolorosa* tidak boleh hanya dilihat dalam adegan salib, tetapi selalu dalam rangka satu sikap dasar yang tidak membiarkan orang lain, manusia lain sendirian dengan nasibnya. Allah kita adalah Tuhan yang terlibat, yang bergerak mendekati manusia untuk meyakinkan dia akan kasih dan kebaikan-Nya, dan Maria ikut dalam gerakan ini. Penderitaan Maria pada jalan salib Yesus adalah akibat dari *compassio*-nya.

Hanya pada latar *compassio* kita dapat mencegah bahaya yang dapat terjadi, yakni balas dendam karena teringat akan penderitaan. Selama kita hanya berkonsentrasi pada penderitaan kita sendiri, bukan mustahil kita akan terlilit rasa benci pada orang lain dan tidak akan pernah mau berdamai. *Passio* menjadi racun yang menimbulkan kepahitan. *Compassio* mengingatkan agar kita juga berbela rasa dengan penderitaan orang lain. Kita tidak hanya menuntut orang untuk mengobati luka dan ketersinggungan kita, tetapi juga teringat akan luka dan ketersinggungan yang harus diderita orang lain. Hanya apabila ada kesediaan seperti ini, konflik yang sudah lama, pertentangan yang telah merasuki suku dan kampung, dapat diatasi.

## **Penutup**

Teks Jalan Salib Bahasa Daerah adalah sebuah rumusan ibadat Jalan Salib Yesus dan Penderitaan Maria yang sanggup mengartikulasikan penderitaan umat dan warga, khususnya para perempuan Lamaholot. Karena itu, teks ini dengan mudah memungkinkan identifikasi diri umat dengan tokoh Maria. Maria dipandang dan dihormati sebagai perempuan yang membagi bersama mereka kesulitan dan pergumulan dalam hidup. Simbol yang digunakan dan konotasi dari bahasa yang dipilih sangat mudah membangkitkan imajinasi dan kenangan orang akan penderitaannya sendiri. Namun, justru di situlah letak kekurangan teks ini. Konsentrasi pada penderitaan perlu selalu ditempatkan dalam bingkai harapan akan keselamatan, yang tidak hanya berlaku secara individual melainkan sosial-politis. Maria adalah simbol Gereja yang menderita dalam harapan dan rekan sejalan yang berbela rasa.